



Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam

Kusuma Dewi Nur Aini*, Alvin Qodri Lazuardy**

Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Darussalam Gontor (UNIDA),

Kampus Pusat Unida Gontor, Jl. Raya Siman Km.6, Demangan, Siman Ponorogo, Phone: (+62352) 483762 - Indonesia

Email: kusumadewi@gontor.ac.id*, alvintheology@gmail.com**

Abstrak. Tulisan ini berusaha membahas mengenai wacana dualisme dalam pendidikan. Pada pemahaman dualisme pasti dikaitkan dengan dikotomi yang diartikan sebagai pemisahan antara pendidikan umum dari pendidikan agama. Akan tetapi pada prinsip ada yang membedakannya, jika dikotomi itu berkaitan dengan isi atau konten materi, sedangkan dualisme lebih ditujukan pada sistem pengelolaannya. Dikotomi selalu melahirkan pandangan pembedaan di satu sisi dan penyamaan di sisi yang lain. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan kritik, untuk mengkaji problem di dalam dualism. Pandangan dikotomis pada hakikatnya mengabaikan esensi atau nilai sprit pendidikan. Jika dimaknai pada tataran permukaan dengan jelas merusak nilai spirit dari pendidikan Islam. Dualisme dan dikotomi bukan hanya pada tataran pemilahan, namun telah masuk pada wilayah pemisahan yang dalam operasionalnya memisahkan mata pelajaran umum dari mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah yang pengelolaannya berjalan terpisah-pisah. Problematika tersebut muncul disebabkan kurangnya nilai-nilai keagamaan segi pengajaran baik dari metode ataupun kurikulum. Hal tersebut berdampak kepada Ilmu pengetahuan, menjadi sempit karena pengotak-kotakan ilmu umum dan agama. Sebagai solusi Integrasi ilmu pengetahuan berbasis Islam perlu dilakukan, yaitu menggunakan pandangan Islam yang syarat akan makna nilai-nilai keislaman, yang telah banyak dikaji oleh cendekiawan muslim.

Kata Kunci: Dualisme; Dikotomi; Pendidikan; Islam

PENDAHULUAN

Problem keilmuan yang berasal dari masuknya konsep-konsep, ide-ide dan paham-paham asing, secara internal uamay Islam juga memiliki problem yang tidak kalah seriusnya. Problem yang paling utama lemahnya taradisi pengkajian ilmu-ilmu pengetahuan doctrinal maupun pengetahuan spekulatif. Kelemahan ini mengakibatkan miskinnya konsep-konsep baru yang rasional sehingga isu-isu yang dibawa oleh kelompok modernis ataupun rasionalis yang sebenarnya tidak berasal dari tradisi intelektual Islam dianggap sebagai sesuatu yang baru dianggap menyegarkan (Zarkasy, 2015).

Salah satu masalah penting di dalam pendidikan dengan munculnya paham dikotomi dan dualisme pendidikan dalam dunia Islam, paham tersebut tidak hanya melahirkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum atau pendidikan agama dan pendidikan umum, akan tetapi akses istilah ini melahirkan kesenjangan, kemunduran dan keterpurukan umat Islam. Hal tersebut berdampak terjadinya krisis nilai pada peradaban manusia yang menganggap ilmu bebas nilai. Dampak dari dualisme pendidikan adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak menekankan penguasaan ilmu empirik terpuruk, walaupun secara moralitas dapat mempertahankan sistem nilai dan disiplin ilmu-ilmu klasik. Sedangkan lembaga pendidikan umum yang menekankan pengetahuan empirik sangat rapuh dalam pengetahuan agama.

Adanya hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi atas paham dualisme yang telah meracuni pendidikan. Pendidikan yang baik akan lebih baik jika

diimbangi dengan khazanah Islam, namun tetap memasukkan nilai-nilai modern. Disebabkan jika pendidikan itu baik akan menghasilkan generasi yang baik pula.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kajian literature. Penulis menggunakan beberapa buku yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penulisan karya ini.

PEMBAHASAN

Makna Dualisme

Definisi, dualisme dapat dipahami sebagai pandangan filosofis yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah, tidak dapat direduksi dan unik. Contoh: antara dikodrati atau kodrati, Allah dan alam semesta, roh atau materi, jiwa atau badan, dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan, dunia inderawi atau dunia intelektual, realitas actual atau realitas kemungkinan, dunia noumenal atau dunia fenomenal, kekuatan kebaikan atau kekuatan kejahatan, dan lain sebagainya (Bagus, 2002).

Secara makna “dualisme” adalah gabungan dua perkataan yang berasal dari bahasa Latin yaitu “dualis” atau “duo” dan “ismus” atau “isme”. “Duo” memberi arti kata dua sedangkan “ismus” berfungsi membentuk kata nama bagi satu kata kerja. Dualisme adalah dua

prinsip yang saling bertentangan. Secara terminologi, dualisme dapat diartikan sebagai dua prinsip atau paham yang berbeda dan saling bertentangan (Depdikbud, 1989). Oleh karena itu, dualisme ialah keadaan yang menjadi dua dan ia adalah satu sistem atau teori yang berdasarkan pada dua prinsip yang menyatakan bahwa ada dua substansi (Bakar dan Surohim, 2005). Istilah dualisme dan dikotomi memiliki makna yang sama yaitu pemisahan antara pendidikan umum dari pendidikan agama. Dengan pemaknaan di atas, dualisme dan dikotomi pendidikan adalah pemisahan sistem pendidikan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan atau ilmu umum. Dualisme dan dikotomi ini, bukan hanya pada tataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Dalam operasionalnya, pemisahan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing.

Pada konteks pendidikan, Marwan Sarijo berpendapat (Saridjo, 1996) "istilah dualisme dan dikotomi memiliki makna yang sama yaitu pemisahan antara pendidikan umum dari pendidikan agama. Dengan pemaknaan di atas, dualisme dan dikotomi pendidikan adalah pemisahan sistem pendidikan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan atau ilmu umum. Dualisme dan dikotomi ini, bukan hanya pada tataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Dalam operasionalnya, pemisahan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing".

Dualisme ini pada hakikatnya merupakan doktrin filsafat dan metafisika yang lahir dari alam pikiran para filosof Barat dalam melihat entitas jiwa dan raga manusia. Asal usul konsep dualisme terkandung dalam pandangan hidup tentang alam (world view), serta nilai-nilai yang membentuk suatu budaya dan peradaban Barat. Gagasan tentang dualisme sebenarnya dapat ditelusuri sejak zaman Plato dan Aristoteles yang memiliki pandangan berhubungan dengan eksistensi jiwa yang terkait dengan kecerdasan dan kebijakan. Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa "kecerdasan" seseorang merupakan bagian dari pikiran atau jiwa yang tidak bisa diidentifikasi atau dijelaskan dengan fisik. Jadi dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, fenomena mental adalah entitas non-fisik dan raga adalah fisik (Kurniyati, 2018). Oleh karena itu, paham dualisme ini melihat fakta secara mendua. Akal dan materi adalah dua substansi yang secara ontologis terpisah. Jiwa-raga (mind-body) tidak saling terkait satu sama lain.

Sejarah Dualisme dalam pendidikan (Pemicu dualism)

Dalam diskursus filsafat, paham dualisme dianggap suatu varian dari paham idealisme. Dualisme adalah konsep filsafat yang menyatakan adanya dua substansi

yang mendasari dunia. Dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, dualisme mengklaim bahwa fenomena mental adalah entitas non-fisik. Dalam sejarahnya, kendati bentuk dari paham dualisme ini, dalam konteks kefilosafatan, telah ada sejak zaman Plato (427-347 SM), namun istilah dualisme sendiri baru secara umum digunakan sejak Thomas Hyde memperkenalkan istilah ini pada sekitar tahun 1700 untuk menunjuk kepada konflik antara baik dan jahat, yakni antara Omzard dan Ahriman, dalam Zoroastrianisme, doktrin masyarakat Iran kuno yang secara penuh terbentuk pada abad ke-7 SM (Bagus, 2002).

Christian Wolff (1679-1754), seorang filosof monis, yang kemudian menerapkan istilah tersebut secara resmi untuk menunjukkan oposisi metafisis antara pikiran dan materi. Istilah dualisme semenjak itu menjadi terminologi filsafat dan diterapkan pada banyak oposisi dalam agama, metafisika dan epistemologi. Tidak hanya Wolff, René Descartes (1641) juga berpendapat mengenai dualisme bahwasannya pikiran adalah substansi nonfisik. Descartes adalah seseorang yang pertama kali memodifikasi dualisme dan mengidentifikasi dengan jelas pikiran dengan kesadaran dan membedakannya dengan otak, sebagai tempat kecerdasan. Baginya yang riil itu adalah akal sebagai substansi yang berfikir (substance that think) dan materi sebagai substansi yang menempati ruang (extended substance). Dengan demikian memang secara ideologis diciptakan adanya dualisme pendidikan, yaitu sekolah umum yang memperoleh sokongan pemerintah dan menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional dan madrasah, pondok pesantren, sekolah yang kurang mendapat perhatian dan menjadi tanggung jawab Kementerian Agama.

Berkembangnya peradaban manusia telah merubah pola kehidupan manusia termasuk di dalam pendidikan. Munculnya pendidikan modern berarti pendidikan sekuler yang menyamakan cara pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu non agama, dengan kata lain pengetahuan itu sangat skeptik, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat secara harmoni menyeimbangkan antara intelek, emosi, jasmani dan rohani. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh dualisme pendidikan, maka perlu dipahami dari aspek sejarahnya, karena ia berkenaan dengan berlakunya sistem pendidikan tradisional dan modern yang dalam banyak hal saling bertentangan, sehingga dari itu muncul problematika yang pastut untuk dikritisi.

Problematika dualism dalam pendidikan

Dualisme yang terjadi menimbulkan krisis nilai pada peradaban manusia yang menganggap ilmu bebas nilai. Sedangkan dampak dari dualisme pendidikan adalah terpuruknya lembaga pendidikan Islam yang tidak menekankan penguasaan ilmu empirik, walaupun secara moralitas dapat mempertahankan sistem nilai dan disiplin ilmu-ilmu klasik. Sedangkan lembaga pendidikan umum yang menekankan pengetahuan

empirik sangat rapuh dalam pengetahuan agama. Hal tersebut menimbulkan problematika sebagai berikut:

Kurikulum Sekuler

Pada hakikatnya, pendidikan Islam dan pendidikan Barat di dasari oleh filsafat yang berbeda, sehingga orientasi pendidikannya berbeda pula. Oleh karena itu pendidikan Islam dalam merumuskan falsafah pendidikannya harus mengacu dan memegang unsur-unsur, antara lain: Pertama, Falsafah pendidikan Islam mempunyai nilai atau sprit Islam. Kedua, falsafah pendidikan Islam berkaitan dengan realitas masyarakat, kebudayaan, sistem sosial, ekonomi dan politik. Ketiga, harus bersifat terbuka, universal dalam berbagai bidang. Keempat, sumbernya meliputi segala ilmu Islam dan ilmu sosial serta falsafahnya yang bersifat selektif. Kelima, bebas dari pertentangan antara prinsip-prinsip dasar dan prinsip pelaksanaan. Keenam, harus bersifat fleksibel dan mendalam.

Telaah filsafat pendidikan ini menjadi acuan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang integratif. Menurut Hasan Langgulung bahwa kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang universal dan relevan dengan kebutuhan sifat perkembangan minat siswa dan relevan dengan kebutuhan dan budaya masyarakat.

Para cendekiawan muslim menyatakan bahwa dikotomi harus diakhiri dengan mengintegrasikan sistem pendidikan dengan menciptakan sistem ketiga yang sekaligus sebagai antitesa dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan tradisional bertujuan menanamkan seperangkat nilai yang berasal dari Al-Qur'an agar tercapai kesalehan pada diri anak didik. Pada sisi lain sistem pendidikan modern berupaya menjelaskan asal usul alam semesta atau fenomena alam tanpa berpijak ada nilai-nilai transcendental, akibatnya disatu sisi ada yang terilhami akan kesalehan pada Ilahy dan pada satu sisi yang lain terbentuk wataknya memiliki kemampuan sekalipun tanpa bimbingan agama (Husain dan Ashraf, 2000).

Pendidikan Sakral (berbasis Agama) dan Sekuler

Dalam pembahasan ini penulis ingin mengkoneksikan salah satu sistem pendidikan yang muktabar dengan kesepaduan pendidikan tanpa dikotomis yaitu sitem pendidikan PM. Gontor. Kemudian penulis akan mengupas secara jelas akar-akar teologis dan filosofis pendidikan di Gontor sebagai berikut.

1. Akar Filosofis dan Teologis Pendidikan Gontor

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang *Indegenous* dan genuine (khas asli) Indonesia, menurut Kiyai Haji Imam Zarkasyi pendidikan di Pondok itulah yang sebenarnya pendidikan nasional, sejati, tulen *pure National*. Dasar dari pernyataan diatas adalah bahwa pesantren sudah eksis dan mapan jauh hari sebelum munculnya sekolah-sekolah dan telah terbukti mempunyai peran besar terhadap penyebaran Islam, pendidikan keagamaan, transmisi kelilimuan,

pemeliharaan tradisi keislaman, penyiapan kader Ulama dan pejuang masyarakat. Ki Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo mengakui keunggulan dari sistem pendidikan pesantren yaitu dari beberapa aspek diantaranya: pendidikan pesantren bersifat intregatif dan komprehensif, kesepaduan kognitif, afektif dan psikomotorik (Suharto, 2018).

PM.Gontor adalah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk dan berjiwa pesantren. Pendidikan diartikan dan diaplikasikan sebagai politik tertinggi, dalam sitem pesantren ini gontor membina kehidupan bukan sekear fasilitator santri untuk belajar, tetapi lebih dari itu yaitu mendinamisir kehidupan dengan sengaja dibentuk secara Integral-Mutakamil. Ada empat sintesa yang menginspirasi gontor dalam membina kehidupan yaitu meniru al-Azhar karena wakafnya dan keabadianya, kemudian Alighar kemodernan Islamnya, Sanggit karena kedermaanya dan Santiniketan karena kedamaian dan kesejukanya.

Salah satu pondasi utama eksisnya pesantren adalah karena memegang teguh jiwa, spirit, visi, misi, prinsip, nilai-nilai dan orientasi perjuangannya. Setidaknya ada mekanisme dasar yang mengatur kehidupan dalam pesantren yaitu sistem catur pusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat dan masjid sebagai pusat miliu yang menjiwai). Singkatnya, K.H Imam Zarkasyi memberikan definisi pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan sitem asarama, Kiyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Dalam catur pusat pendidikan ini ada lima spirit yang Gontor jadikan rel yang baku dan pakem ialah Panca Jiwa, nilai yang *pertama* adalah keikhlasan, Ikhlas dalam beribadah (Q.S. al-Bayyinah:5),(Q.S. al-An'am: 162),(Q.S. Yaasin: 21), kemudian dalam belajar dan semua gerak aktifitas kehidupan (Suharto, 2016). *Kedua* ialah kesederhanaan (Q.S al-Isra: 16), sederhana dalam kehidupan gaya hidup, harmonis dan survive dalam menghadapi kesulitan. *Ketiga* adalah kemandirian, santri hidup dengan mandiri, dalam mengatur perencanaan dan pelaksanaan kehidupannya di pondok. *Keempat*, ialah *Ukhuwah Islamiyah* (Q.S al-Hujurat:10),(Ali-Imran:103) persaudaraan, persaudaraan dalam bingkai keislaman dan keimanan. Kebebasan dari intervensi siapapun dan bebas dari sesuatu yang bathil.

2. Integralisasi Orientasi Pendidikan di Gontor (Non Dikotomik)

Rasanya sangat kurang jika menyelami samudra pendidikan di Indonesia tanpa membahas Pondok Pesantren sitem pendidikan warisan para Ulama terdahulu yang luhur nilai-nilai "*adab*"nya. Seiring waktu berjalan dengan perjuangan para Syuhada, Pondok Pesantren muncul sebagai Sistem Pendidikan yang menjadi gerakan kebangkitan Moral, Ahklaq dan Adab dikala carut marut Dunia ini. Lalu apakah itu definisi Pondok Pesantren secara garis umum. Marilah memulai perbincangan ini dengan sepuh hati.

Dilihat dari sejarah, pesantren muncul sebagai mediator dakwah dan modernisasi Islam di Indonesia dalam arti yang sangat luas, salah satunya adalah sebagai benteng perlawanan Kolonial. Pesantren adalah lembaga pendidikan berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat kemudian berkiprah untuk masyarakat. Di mana di dalamnya terdapat kyai yang berperan sebagai figur utama dan uswah hasanah bagi muridnya (santri) (Zarkasyi, 2005).

Hal-hal yang unik dalam pesantren dengan pendidikan lainnya adalah terdapat pendidikan karakter mental, pendidikan jiwa, falsafah hidup, kemasyarakatan dan penyatuan antara materi umum dan materi Agama semuanya diajarkan secara seimbang meskipun banyak kekurangannya.

Dalam sebuah pendidikan diharuskan ada Orientasi atau pandangan utama agar berjalan sesuai cita-cita yang diinginkan, di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor ada empat Orientasi utama dalam memfokuskan arah pondok akan lari kemana diantaranya sebagai berikut.

Pertama, kemasyarakatan yaitu segala totalitas kehidupan yang ada dalam pondok pesantren berbasis sosial interaktif (kemajemukan yang saling berkomunikasi), dengan harapan ketika dimasyarakat kelak santri-santri tidak canggung dalam memainkan perannya sebagai pengembali "*Adab*" dengan wasilah seperti menjadi Guru mengaji di Surau kecil, menjadi Imam di Masjid terdekat, menjadi Guru di Sekolah berbasis Islam maupun di sekolahan umum (Ahmad, 2018).

Kedua, hidup Sederhana, sederhana bukan berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin, makna sederhana adalah penghidupan yang cukup, bersih, dan jujur. Sebaliknya hidup mewah tetapi kurang bersyukur tidak bersih dalam kehidupannya. Dengan tegas Kiyai Imam Zarkasyi menyampaikan dengan bahasa yang indah: "*Biasakanlah hidup sederhana, niscaya kita akan hidup bahagia, dan dapat menghadapi masa depan dengan kepala tegak, tidak ada rasa cemas atau takut.*" (Disampaikan dalam Seminar Pondok Modern seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4-7 July 1965). Maka dari penyampain beliau dapat diresapi bahwa kesederhanaan adalah sifat wajib bagi santri agar hidupnya tenang dan tentram ketika mengabdikan diri di masyarakat.

Ketiga, tidak berpartai, pelajaran dan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor sama sekali tidak ada hubungannya dengan suatu golongan atau partai, dengan motto "*Pondok berdiri diatas dan untuk semua golongan*", untuk semua golongan bukan berarti tanpa prinsip yang kuat, melainkan harapannya jika santri sudah menjadi Alumni mampu menjadi Perekat Umat bukan pemecah Umat.

Keempat adalah tujuan utama santri ke Pondok adalah untuk "*Tholabul-l-ilmu*" bukan menjadi Pegawai (Zarkasyi, 1939), dapat diresapi perkataan Kiyai Imam Zarkasyi bahwasanya santri datang ke pondok bukan memikirkan setelah lulus akan menjadi apa, dapat

pekerjaan apa dll dalam urusan dunia, tetapi memasuki Pondok secara "*Kaffah*" dengan niat menuntut Ilmu lillahi ta'ala, pasti akan diarahkan oleh jalan Allah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak jika sungguh-sungguh dalam menuntut Ilmu. Tidak seperti pemikiran di zaman sekarang sekolah hanya untuk menggapai pekerjaan yang diinginkan tanpa memulai niat dengan *Tholabul-l-Ilmi*.

Kemudian dalam dinamika totalitas kehidupan santri di pondok harus sesuai dengan motto dalam pendidikan Gontor yaitu:

"إِنَّ تَفْهِيمَ التَّرْبِيَةِ الْخَلْقِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ لَا يَكْفِي بِمَجْرَدِ الْكَلَامِ، بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ بِالْقُدْوَةِ الصَّالِحَةِ وَإِجَادِ الْبَيْئَةِ، وَكُلِّ مَا يَرَاهُ التَّلَامِيزُ وَمَا يَسْمَعُونَهُ مِنْ حَرَكَاتٍ وَأَصْوَاتٍ فِي هَذَا الْمَعْهَدِ يَكُونُ عَامِلًا مِنْ عَوَامِلِ التَّرْبِيَةِ الْخَلْقِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ" (Ahmad, 2011)

"التَّعْلِيمُ هُوَ مُسَاعَدَةُ التَّلَامِيزِ لِإِنْمَاءِ قَوَاهِمِ الْعَقْلِيَّةِ وَالْخَلْقِيَّةِ وَتَنْظِيمِهَا حَتَّى يَتَحَلَّوْا "بِالْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ وَيَسْتَعِدُّوْا لِمُسْتَقْبَلِهِمْ، فَهُوَ لَيْسَ بِمَجْرَدِ إِيصَالِ الْمَعْلُومَاتِ إِلَى أَذْهَانِ التَّلَامِيزِ وَصَبِّ حَوَافِظِ النَّشْءِ بِمِيسَالِ الْفُنُونِ وَالْعُلُومِ." (Ahmad, 2011)

"وَالتَّعْلَمُ هُوَ عَمَلِيَّةٌ يَمَارِسُهَا الْفَرْدُ لِتَغْيِيرِ سُلُوكِهِ..."

Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor jika digabungkan nilai-nilai tersebut maka terciptalah sistem pendidikan yang non dikotomik karena semua menyangkut area keagamaan, sosial, etika dan semangat untuk hidup karena di dalamnya mencakup semua aspek dan terintegrasi non dikotomis. Mungkin selayaknya sistem pendidikan seperti bisa menjadi solusi dari permasalahan dikotomi pendidikan. Dan pembentukan sistem pendidikan ini harus dengan lingkungan yang dibuat secara sengaja dan dilakukan langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dan tujuan pendidikan adalah mengubah sikap yang buruk menjadi baik atau mencetak orang yang baik bukan hanya bisa bekerja.

3. Solusi Dualisme

Problem Dualisme yang terjadi di dalam pendidikan khususnya perlu adanya solusi atas dilema yang terjadi perlu adanya pembaharuan di dalam peradaban Islam. Peradaban Islam merupakan suatu pandangan hidup untuk memperkuat Islam. Hal ini digunakan untuk menggali konsep-konsep penting khazanah ilmu pengetahuan Islam dan menyebarkannya agar dimiliki kaum terpelajarnya yang secara sosial berperan sebagai perubahan dan yang secara individual akan menjadi *decision maker* (Zarkasyi, 2015).

Modernisasi pendidikan agama sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali dinamika perubahan Islam. Bagaimana cara menghidupkan kembali dinamika itu, tidak lain harus menghidupkan sistem nilai yang terdapat dalam sumber pendidikan Islam, tetapi yang perlu diingat bahwa pemupukan nilai-nilai

sama sekali berlainan dengan pembelajaran ilmu-ilmu, karena ilmu-ilmu menghendaki pembelajaran dalam kawasan kognitif, sedang nilai-nilai menghendaki penghayatan dari segi efektif.

Sepertihalnya fenomena yang terjadi di Indonesia dengan pendirian pondok Modren Gontor yang tidak mengadopsi sistem pendidikan modern (Belanda) akan tetapi memodernkan sistem dan lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam dunia pendidikan Islam tidak selamanya harus berkiblat pada sistem pendidikan Barat, tetapi model modernisasi pendidikan Islam khususnya di Indonesia mencakup modernisasi lembaga dan sistemnya. Hal ini bertujuan agar lulusannya dapat seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

4. Tujuan dalam Pendidikan PM.Gontor

Pendidikan yang diutamakan di Gontor adalah pendidikan akhlaq, *character moslem building*. *Tazkiyatu-n-nufus*, pembentukan kepribadian muslim yang unggul. Inilah yang menjadi tujuan utama dalam orientasi pendidikan PM.Gontor tujuan ini didorong dengan lima motto PM.Gontor yaitu menjadikan santri dan guru mempunyai budi yang luhur, mempunyai badan yang sehat, berpengetahuan yang menyeluruh non dikotomis dan integral, kemudian berfikir bebas, berfikir bebas disini bukan berarti liberal, melainkan definisi bebas disini adalah bebas dari kebodohan, kejahilan dan kebatilan karena sudah melewati fase sebelumnya.

Selanjutnya tujuan pendidikan Gontor adalah untuk mencetak para manusia yang ber-*tafaqquh fii-d-diin*, menjadi *mundzru-l-qoum* menjadi ulama yang berjuang dan menjadi orang yang bermanfaat, karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi lainnya.

Dan yang terakhir dalam skala aplikatif, peserta didik dalam pendidikan Gontor mampu bergerak di masyarakat, menjadi warga negara yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia berjuang *lillahi ta'ala*.

5. Kritik Islam terhadap dualisme

Dualisme merupakan suatu dilema yang terjadi di dalam pendidikan, sehingga beberapa tokoh Islamisasi Islam Syed Naquib Al-Attas dan Islamil Raji Al-Faruqi memberikan kritikan akan pendapatnya mengenai dualisme, dengan menggunakan konsep Islamisasi. Dalam proses Islamisasi ilmu, menurut al-Attas melibatkan dua langkah utama. Pertama ialah proses mengasingkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Barat dari ilmu tersebut. Langkah kedua ialah menyerap unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya.

Dalam hal ini Al-Attas mengambil pendekatan Imam Ghazali dalam aspek jiwa, di mana ia menyarankan supaya sifat yang keji dibuang dahulu sebelum jiwa dihiasi dengan sifat yang terpuji. Kalau dalam proses penyucian jiwa Imam Ghazali

menyarankan sifat keji yang “dibuang” adalah beberapa sifat seperti dengki, sombong, dan lain-lain, maka dalam proses Islamisasi Ilmu Al-Attas menyarankan agar unsur-unsur dan konsep-konsep asing (pathogen) bagi Islam yang harus “dibuang” adalah *Pertama*, konsep dualisme (dualism) yang meliputi Hakikat Kebenaran; *Kedua*, doktrin humanism; *Ketiga*, ideologi sekuler; dan *Keempat*, konsep tragedi-khususnya dalam kesusasteraan.

Al-Faruqi melihat kenyataan mengenai problem ini bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Hal ini yang menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “malaisme” atau krisis (Faruqi, 1989). Malaisme yang dihadapi adalah malaisme pemikiran yang menjadi sumber semua krisis ekonomi, sosial dan politik. Krisis pemikiran terjadi akibat kerancuan sumber-sumber pemikiran, kerusakan metode atau kedua-duanya (Sulaiman, 1994).

Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari “malaisme” timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Namun meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat. Baik kaum muslimin di lingkungan universitas maupun cendekiawan, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena dunia Islam tidak memiliki ruh wawasan vertikal yaitu wawasan Islam. Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai apa yang disebut dengan “the lack of vision”. Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil.

Dari situlah kemudian al-Faruqi berkeyakinan bahwa untuk mencapai masa depan yang lebih baik, perlu diadakan reformasi di bidang pemikiran Islam. Artinya, kaum muslimin tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam, namun juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Salah satunya adalah dengan cara islamisasi ilmu atau integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam, dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam.

Al-Faruqi berpendapat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan ini dilakukan dengan cara menjadikan konsep tauhid sebagai pondasi dalam ilmu pengetahuan. Berikut merupakan esensi tauhid yang digambarkan Al-Faruqi dalam ilmu pengetahuan: Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi memberikan beberapa langkah-langkah yaitu; *Pertama*, Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. ilmu modern yang berkembang saat ini berada di tangan bangsa sekuler, sehingga kita perlu mengetahui prinsip konsep, metodologi, masalah, dan tema ilmu pengetahuan itu mengajarkan kepada ketauhidan atau tidak. *Kedua*, Survei disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu modern disurvei dan ditulis mengenai asal-usul, perkembangannya. metodologinya, keluasan wawasannya, tokohnya untuk mengetahui keseluruhan

tentang ilmu tersebut. *Ketiga*, Menguasai khazanah Islam, sebuah ontologi. Mencari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern. *Keempat*, Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa. Menganalisis khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia. *Kelima*, Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu. disiplin ilmu pengetahuan modern beserta metodologi-metodologi dasar, prinsip, masalah, tujuan dan harapan, kejayaan dan batasan-batasannya, semuanya harus dikaitkan kepada warisan Islam serta disesuaikan dengan Islam. *Keenam*, Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya dimasa kini. *Ketujuh*, Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini. *Kedelapan*, Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. *Kesembilan*, Survei permasalahan yang dihadapi manusia. *Kesepuluh*, Analisa kreatif dan sintesa. Membentuk sebuah lompatan yang kreatif yang bernafaskan Islam yaitu, suatu metodologi baru harus dicetuskan untuk mengembalikan supremasi Islam di dunia sebagai pendongkrak dan penyelamat peradaban manusia. *Kesebelas*, Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas. *Keduabelas*, Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan (Faruqi, 1995).

KESIMPULAN

Pembahasan tentang dikotomi ilmu pengetahuan dan dualisme pendidikan sangat terkait dengan kemunculan sekularisme di Eropa, yang mulai memisahkan ilmu keislaman dan ilmu umum. Dikotomi ilmu pengetahuan dan dualisme pendidikan sangat melemahkan umat Islam dan dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan karena landasan filsafat kedua istilah ini adalah sekuler.

Islam memandang bahwa ilmu itu hanya satu yakni yang berasal dari Allah, swt. Dalam konferensi Islam internasional tentang pendidikan merekomendasikan bahwa pencapaian ilmu itu melalui penyampaian wahyu dan ilmu yang didapat melalui prosedur ilmiah serta intuitif dan pada hakekatnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan, demikian halnya dengan dualisme pendidikan tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Dualisme pendidikan merupakan produk Barat untuk merusak pemikiran.

Antisipasi cendekiawan Islam terhadap dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan adalah merekonstruksi nilai falsafah Islam dan juga menggunakan program islamisasi ilmu pengetahuan, untuk mengatasi dilema yang terjadi dalam pendidikan. Serta menghilangkan

dualisme pendidikan dibutuhkan integrasi antara ilmu modern dan ilmu klasik dalam sistem pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1995. *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin. Bandung Pustaka.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1998. Lois Lamya al-Faruqi, (Terjem Ilyas Hasan), *Atlas Budaya: menjelajah Hazanah Peradaban Gemilang*, Bandung.
- Amien ,Rais Mughal. 1990. *Cakrawala Islma antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan).
- DauWan Mohd Nor Wan d, *The Educational Philosophy*.
- E. Kurniyati. 2018. *Memahami Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia*, Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret.
- K.H. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Perkenalan di Kulliyatu Muallimin Al-Islamiah sejak tahun 1939*, (Darussalam Press, Ponorogo, Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor),
- Lorens Bagus. 2002. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia).
- Marwan Saridjo.1996 *Bunga Rampa Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amisco.
- Omar Muhammad al-Tomy al-Saibani, 1979 Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiah diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang).
- Samrin, *Dikotomi Ilmu Dan Dualisme dalam pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni .
- Sayyid Ali Ashraf Sayyid Sijjad Husain dan, *Crisis in Muslim Education*, yang diterjemahkan oleh Mudhafir Fadhalah, 2000 dengan judul, *Krisis Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: al-Mawardi Prima).
- Suharto Ahmad. 2018. *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*. (Nameela, Yogyakarta Cet. III
- Sulaiman, Abd.al-Hamid Abu. 1999, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam*.
- Sutrisno, Ahmad., Ali Syarqowi, Rif'at Khusnul Ma'afiy, Agus Budiman, Abdul Hafidz Zaid, 2011, *Ushulu-t-tarbiyah Wa-t-ta'lim Muqorror Li-sh-shuffi Ats-Tsalits*, (Darussalam Press, KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo),
- Usman, Abu Bakar dan Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insan Press.
- Zarkasy, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Trimurti Press, Ponorogo)
- Zarkasy, Hamid Fahmy. 2015. *Peradaban Islam*, Diterbitkan oleh Centre of Occidental (CIOS) Universitas Darussalam Gontor.